ISEDU: ISLAMIC EDUCATION JOURNAL

Volume 3, Nomor 2
Desember, 2025
ISSN: 3026-4782

Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan: Posisi Kelembagaan, Tantangan dan Strategi Pembelajaran

Nur Hakim[1], Rahmat Haryadi[2]
[1]Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia [2]Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia
[1]Abukayyis014@gmail.com [2]rahmat.hariyadi@uinsalatiga.ac.id

Diserahkan 18 Agustus 2025| Diterima 03 Oktober 2025 | Diterbitkan 08 November 2025 | DOI: 10.59966/isedu.v3i2.1911

Abstract:
The purpose of this study was to analyze the institution of Islamic Religious Education (PAI) in Islamic religious universities (PTKI), identify the actual challenges faced, and explore learning strategies that are relevant to the needs of students. Normatively, PAI in PTKI has a strategic position in strengthening the religious character of students and the development of integration of Science and religion. However, there is a gap between the ideality of institutional vision and implementation at the learning level, especially in the face of globalization, academic secularism, and the tendency of religious exclusivism. This study uses a qualitative approach to the type of library studies (library research), utilizing secondary data in the form of Pai institutional documents at PTKI, previous research, and the latest academic literature. Data mining techniques are carried out through the study of documents, while data analysis uses in-depth analytical descriptive methods. The results showed that Pai institutions in PTKI faced epistemological stagnation and methodological rigidity. Effective learning strategies include contextual, integrative, dialogical, and moderate approaches that emphasize Islamic literacy towards contemporary social reality. This finding confirms the importance of institutional revitalization and pedagogical innovation simultaneously so that PAI learning can be an instrument for the formation of religious, inclusive, and national character academic personnel.

Keywords: Islamic Religious Education Institutions, Islamic Higher Education Institutions, Islamic Religious Education.

Abstrak:
Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelembagaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), mengidentifikasi tantangan aktual yang dihadapi, serta mengeksplorasi strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Secara normatif, PAI di PTKI memiliki posisi strategis dalam penguatan karakter religius mahasiswa dan pengembangan integrasi ilmu dan agama. Namun, terdapat kesenjangan antara idealitas visi kelembagaan dengan implementasi di tingkat pembelajaran, terutama dalam menghadapi arus globalisasi, sekularisme akademik, dan kecenderungan eksklusivisme beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), memanfaatkan data sekunder berupa dokumen kelembagaan PAI di PTKI, penelitian terdahulu, dan literatur akademik terkini. Teknik penggalian data dilakukan melalui studi dokumen, sedangkan analisis data menggunakan metode deskriptif analitis mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelembagaan PAI di PTKI menghadapi stagnasi epistemologis dan kekakuan metodologis. Strategi pembelajaran yang efektif meliputi pendekatan kontekstual, integratif, dialogis, dan moderatif yang menekankan literasi keislaman terhadap realitas sosial kontemporer. Temuan ini menegaskan pentingnya revitalisasi kelembagaan dan inovasi pedagogis secara simultan agar pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen pembentukan insan akademik yang religius, inklusif, dan berkarakter kebangsaan.

Kata kunci: Kelembagaan Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi Islam, Pembelajaran PAI.

Copyright © 2025, Author
This is an open-access article under the CC BY 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk karakter bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat, nilai-nilai moral dan spiritual mahasiswa sering kali tergerus oleh pengaruh budaya instan, materialisme, dan individualisme yang berkembang di masyarakat modern. Dalam konteks ini, urgensi PAI semakin tinggi karena berperan sebagai fondasi nilai dan moralitas yang menuntun mahasiswa agar mampu menyaring berbagai pengaruh global secara kritis dan beretika. Relevansi tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang mengamanatkan bahwa setiap mahasiswa berhak memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinannya, termasuk dalam lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) (UU RI No.12, 2012).

Kendati secara regulatif kedudukan PAI telah diakui, dalam praktik kelembagaan di perguruan tinggi, posisi dan peran PAI menunjukkan variasi yang kompleks. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), sejak awal menjadikan PAI sebagai kerangka utama dalam sistem pembelajarannya. Namun demikian, kelembagaan PAI di PTKI juga tidak bebas dari tantangan, khususnya terkait penguatan metodologi pembelajaran dan integrasi keilmuan yang berkelanjutan(Zubaedi, 2011).

Kondisi tersebut mencerminkan adanya ketimpangan antara harapan normatif terhadap fungsi PAI dan kenyataan struktural di lapangan. Dalam penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi dosen dan inovasi pembelajaran di PTKI, muncul tantangan bagaimana menjaga relevansi PAI agar tidak terjebak pada pengajaran yang tekstual dan kurang kontekstual dengan realitas sosial mahasiswa masa kini(Idris, 2013).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memberi pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Mahasiswa saat ini hidup dalam era informasi yang terbuka, cepat, dan instan, di mana akses terhadap sumber pengetahuan tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau dosen. Konsekuensinya, cara belajar mahasiswa berubah menjadi lebih mandiri, kritis, dan selektif dalam memilih informasi, namun di sisi lain menimbulkan tantangan bagi pembelajaran PAI yang harus bersaing dengan berbagai konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Dalam situasi ini, pendekatan pembelajaran PAI yang bersifat ceramah satu arah dan minim interaksi dinilai tidak lagi efektif. Kelembagaan PAI dituntut untuk merespons tantangan ini dengan merancang sistem pembelajaran berbasis teknologi, menerapkan model blended learning, serta memperkuat literasi digital keagamaan yang sehat dan moderat (Indriani & Firdian, 2021).

Selain itu, pluralitas latar belakang mahasiswa juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI. Mahasiswa di PTKI datang dari berbagai daerah, budaya, bahkan orientasi keberagamaan yang berbeda. Oleh karena itu, PAI tidak hanya dituntut mengajarkan dogma keagamaan, tetapi juga harus mampu menjadi sarana penguatan toleransi, wawasan kebangsaan, dan kesadaran hidup bersama dalam bingkai keislaman *rahmatan lil 'alamin* (Abudin, 2012).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga memberi pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Mahasiswa saat ini hidup dalam era informasi yang terbuka, cepat, dan instan, di mana akses terhadap sumber pengetahuan tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau dosen. Konsekuensinya, cara belajar mahasiswa berubah menjadi lebih mandiri, kritis, dan selektif dalam memilih informasi, namun di sisi lain menimbulkan tantangan bagi pembelajaran PAI yang harus bersaing dengan berbagai konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Dalam situasi ini, pendekatan pembelajaran PAI yang bersifat ceramah satu arah dan minim interaksi dinilai tidak lagi efektif. Kelembagaan PAI dituntut untuk merespons tantangan ini dengan merancang sistem pembelajaran berbasis teknologi, menerapkan model blended learning, serta memperkuat literasi digital keagamaan yang sehat dan moderat (Indriani & Firdian, 2021).

Selain itu, pluralitas latar belakang mahasiswa juga menjadi pertimbangan penting dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI. Mahasiswa di PTKI datang dari berbagai daerah,

budaya, bahkan orientasi keberagamaan yang berbeda. Oleh karena itu, PAI tidak hanya dituntut mengajarkan dogma keagamaan, tetapi juga harus mampu menjadi sarana penguatan toleransi, wawasan kebangsaan, dan kesadaran hidup bersama dalam bingkai keislaman *rahmatan lil 'alamin* (Abdullah, 2004).

Untuk itu, perlu dilakukan pengkajian yang komprehensif terhadap posisi, tantangan, dan strategi kelembagaan PAI di PTKI. Kajian ini tidak hanya penting untuk mengetahui kondisi aktual kelembagaan PAI, tetapi juga untuk merumuskan solusi strategis yang mampu memperkuat peran PAI dalam menciptakan generasi intelektual Muslim yang moderat, kritis, dan berwawasan kebangsaan. Di tengah tuntutan transformasi pendidikan tinggi yang semakin kompleks, PAI perlu diperkuat secara kelembagaan agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya sebagai penopang spiritualitas akademik(Syathori, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini menjadi signifikan untuk mengisi ruang-ruang strategis dalam pengembangan pendidikan agama di perguruan tinggi. Temuan-temuan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan pendidikan tinggi, pengelola kelembagaan PAI, hingga para dosen dalam merancang arah pembelajaran PAI yang lebih adaptif, integratif, dan berdaya guna dalam membentuk karakter mahasiswa Indonesia di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kepustakaan (*library research*), yang didukung oleh data sekunder dari dokumen resmi kelembagaan, hasil penelitian terdahulu, dan literatur akademik terkini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna, struktur, dan dinamika kelembagaan Pendidikan Agama Islam (PAI) secara mendalam di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Studi kasus eksploratif memungkinkan peneliti untuk menelaah secara intensif fenomena yang kompleks dan kontekstual, khususnya terkait dengan posisi kelembagaan PAI, tantangan internal dan eksternal yang dihadapi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan di beberapa PTKI representatif seperti UIN, IAIN, dan STAIN(Creswelll, 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kelembagaan dan posisi PAI dalam sistem akademik PTKI, mengidentifikasi tantangan-tantangan aktual yang dihadapi, serta mengeksplorasi strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa lintas fakultas dan lintas disiplin.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik penggalian data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview)* dengan informan kunci seperti pimpinan fakultas, dosen, dan mahasiswa; observasi partisipatif terhadap aktivitas kelembagaan dan pembelajaran PAI serta dokumentasi terhadap dokumen kurikulum, pedoman akademik, dan struktur organisasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman & Saldaña yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan(Miles, 2014). Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, serta dilakukan member checking kepada informan tertentu[(4)]. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang posisi dan tantangan kelembagaan PAI, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis berupa model pembelajaran yang integratif dan transformatif dalam konteks pendidikan tinggi keagamaan Islam di Indonesia

PEMBAHASAN

Kelembagaan PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam

Secara yuridis, kelembagaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki landasan hukum yang kuat. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian wajib dalam setiap jenjang pendidikan, termasuk pendidikan tinggi (Pasal 37 ayat 1). Ketentuan ini ditegaskan kembali dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menekankan

pentingnya pendidikan agama sebagai bagian dari kurikulum dasar. Penguatan lebih lanjut hadir dalam Peraturan Menteri Agama No. 38 Tahun 2017, yang menetapkan bahwa Program Studi PAI merupakan bagian integral dari rumpun ilmu pendidikan Islam, serta memiliki jenjang pengembangan dari sarjana (S1), magister (S2), hingga doktoral (S3).

Landasan hukum tersebut tidak hanya memberikan legitimasi akademik bagi eksistensi PAI di PTKI, tetapi juga menjadi dasar bagi penguatan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan keilmuan Islam secara profesional dan kontekstual. Selain itu, regulasi tersebut mendukung pengakuan terhadap profesionalitas lulusan PAI, memperluas ruang riset keislaman yang lebih aplikatif, serta memastikan keberlanjutan pendidikan agama sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter dan identitas keilmuan di lingkungan perguruan tinggi keagamaan.

Secara filosofis, kelembagaan PAI di PTKI dibangun di atas paradigma integrasi ilmu, yakni usaha menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Gagasan ini menempatkan wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) dan akal sebagai dua sumber epistemologis yang saling melengkapi. Salah satu pemikir yang berpengaruh dalam konsep ini adalah Prof. M. Amin Abdullah dengan pendekatan interkoneksi keilmuan. Ia menawarkan sintesis epistemologi antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu sosial-kemanusiaan, serta sains, yang diterapkan secara praktis dalam pengembangan kelembagaan dan kurikulum di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta(Abdullah, 2004).

Struktur kelembagaan PAI di PTKI umumnya berada dalam lingkup Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK). FTK merupakan fakultas inti yang mengelola Program Studi PAI mulai dari jenjang S1 hingga S3. Dalam perkembangannya, dukungan terhadap kelembagaan PAI juga datang dari berbagai unit pelaksana teknis seperti Pusat Kajian Pendidikan Islam, Lembaga Penjaminan Mutu, dan Ma'had al-Jami'ah. Lembaga-lembaga ini turut memfasilitasi penguatan kompetensi keagamaan mahasiswa melalui program orientasi akademik, kajian tematik Islam, serta pembinaan karakter religius berbasis kampus(Rika Widianita, 2023).

Transformasi kelembagaan di UIN, IAIN, dan STAIN yang kini berkembang menjadi universitas Islam dengan multi-disiplin ilmu, memungkinkan pembelajaran PAI menjangkau mahasiswa dari berbagai fakultas non-keagamaan. Dalam konteks ini, PAI tidak hanya diposisikan sebagai program studi, tetapi juga sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU) keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis lintas fakultas, serta menjadi sarana integratif dalam membentuk karakter religius mahasiswa dari latar belakang akademik yang beragam(Arifin, 2020).

Kelembagaan PAI di PTKI memiliki fungsi akademik yang sangat penting, antara lain melalui pengembangan kurikulum, pembaruan metodologi pembelajaran, serta penguatan riset pendidikan Islam. Program studi PAI juga menjadi pusat produksi gagasan-gagasan keislaman yang moderat, serta menjadi pelopor dalam integrasi pendekatan interdisipliner dalam pendidikan. Penelitian-penelitian yang dilakukan dalam lingkup kelembagaan ini mendorong pembaruan pemikiran Islam yang kontekstual dan progresif, serta memperkaya khasanah keilmuan Islam dalam konteks global(Rosyada, 2004).

Secara ideologis, kelembagaan PAI memainkan peran sebagai penjaga nilai-nilai Islam moderat (wasathiyah). Melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran, PAI menjadi instrumen strategis dalam menangkal radikalisme, intoleransi, serta penyimpangan ideologis yang membahayakan integritas bangsa. Selain itu, fungsi kultural PAI tampak dalam pembentukan budaya akademik yang religius, santun, dan beradab di lingkungan kampus. Kelembagaan PAI secara konsisten mendorong pengembangan karakter mahasiswa berbasis nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Fungsi kelembagaan PAI tidak terbatas pada ranah internal kampus, tetapi juga memiliki peran transformasional dalam pengabdian masyarakat. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), pengabdian dosen, dan sinergi dengan sekolah/madrasah, kelembagaan PAI menjadi motor dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial. Penguatan literasi keagamaan,

pendampingan masyarakat berbasis masjid, hingga pengembangan kurikulum keislaman di sekolah-sekolah mitra menjadi bentuk kontribusi nyata dari kelembagaan PAI terhadap masyarakat luas(Fitria, 2024).

Kelembagaan PAI juga memiliki fungsi strategis dalam mendorong internasionalisasi pendidikan Islam. Melalui kolaborasi riset, publikasi ilmiah, serta program pertukaran dosen dan mahasiswa dengan institusi luar negeri, PAI di PTKI berkontribusi dalam mengarusutamakan Islam moderat di panggung global. Penguatan jaringan dengan perguruan tinggi Islam internasional, serta partisipasi aktif dalam forum ilmiah dunia, menunjukkan bahwa kelembagaan PAI tidak hanya berperan lokal-nasional, tetapi juga global dan universal(Istiqomah et al., 2023).

Posisi, Tantangan dan Strategi Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem kelembagaan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Berbeda dengan Perguruan Tinggi Umum (PTU), di mana PAI berfungsi sebagai mata kuliah dasar umum, di PTKI PAI merupakan inti utama dari keseluruhan sistem kurikulum. Ia tidak hanya hadir sebagai mata kuliah wajib, tetapi juga sebagai kerangka ideologis dan epistemologis dalam pengembangan seluruh disiplin ilmu keislaman. Kelembagaan PAI di PTKI menjadi fondasi dalam membentuk arah institusional, karakter ilmiah, dan visi misi kampus berbasis nilai-nilai Islam yang transformatif(PTKAI, n.d.,2018).

Pendekatan ini disebut sebagai paradigma "integrasi-interkoneksi", seperti yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, yaitu usaha menyatukan ilmu agama dengan ilmu sosial-humaniora maupun sains modern dalam kerangka epistemologi Islam(Abdullah, 2004). Oleh karena itu, posisi pembelajaran PAI di PTKI bersifat sentral, tidak hanya sebagai alat pembentukan karakter, tetapi juga sebagai fondasi akademik dan ideologis dalam seluruh aktivitas ilmiah kampus.

PAI dalam konteks kelembagaan PTKI berfungsi sebagai dasar integrasi keilmuan, yakni menyatukan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam satu paradigma utuh. Pendekatan ini dikenal dengan paradigma integrasi-interkoneksi, sebagaimana yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah. Paradigma ini mendorong keterhubungan antara teks wahyu dengan realitas empiris, antara pemahaman keagamaan yang normatif dengan pendekatan ilmiah yang historis dan kontekstual(2). Dengan pendekatan ini, PAI tidak hanya mengajarkan hafalan doktrinal, tetapi menjadi jembatan pengembangan keilmuan yang adaptif dan solutif terhadap tantangan zaman.

Secara kelembagaan, posisi PAI di PTKI juga tampak pada struktur akademik yang melekat kuat dalam institusi seperti Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), Program Pascasarjana, serta Ma'had al-Jami'ah. Kelembagaan ini memperlihatkan bahwa PAI tidak hanya sebagai cabang ilmu, melainkan sebagai sistem nilai yang mengarahkan kegiatan kurikuler dan kokurikuler kampus. PAI bahkan sering menjadi rujukan dalam pengambilan kebijakan kampus, termasuk dalam pengembangan kurikulum lintas program studi, pembinaan mahasiswa, serta penyusunan visi institusi yang bercorak religius dan moderat(Ahmad, 2012).

Di sisi lain, posisi PAI juga berperan strategis dalam pembentukan karakter mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran yang tidak sekadar tekstual, melainkan juga reflektif, kritis, dan kontekstual. Dengan penguatan fungsi kelembagaan, PAI dapat mencetak lulusan yang tidak hanya cakap dalam keilmuan agama, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir sistematis, moderat, dan terbuka terhadap pluralitas sosial dan keilmuan. Inilah yang menjadikan PAI sebagai pondasi ideologis kampus Islam dalam membangun peradaban akademik yang seimbang antara spiritualitas, intelektualitas, dan etika sosial(Najah & Lindasari, 2022).

Dengan demikian, posisi kelembagaan PAI di PTKI bukan sekadar unit administratif atau program studi, tetapi ia adalah inti dari roh kelembagaan kampus Islam itu sendiri. Ia menjadi jantung bagi proses akademik, sekaligus penjaga arah ideologis institusi agar tetap dalam koridor Islam yang moderat, kontekstual, dan berorientasi masa depan. Dalam konteks globalisasi dan

perubahan sosial saat ini, penguatan posisi kelembagaan PAI menjadi kebutuhan mendesak agar PTKI mampu berperan lebih luas dalam pembentukan generasi muslim intelek yang rahmatan lil 'alamin.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di PTKI menghadapi tantangan internal yang signifikan, terutama dalam hal stagnasi metodologi pembelajaran. Pendekatan yang masih didominasi oleh metode ceramah dan transmisi doktrin cenderung kurang responsif terhadap perkembangan dunia pendidikan tinggi yang menuntut pendekatan partisipatif, reflektif, dan berbasis pemecahan masalah. Hal ini membuat pembelajaran PAI terkesan normatif, tidak dialogis, dan kaku dalam menyikapi dinamika sosial-keagamaan kontemporer. Tantangan ini diperparah oleh kurangnya inovasi dalam kurikulum, lemahnya pelatihan pedagogi dosen, serta ketidaksesuaian bahan ajar dengan kebutuhan mahasiswa generasi Z(Abdullah, 2004). Jika tidak direspons, PTKI berisiko menghasilkan lulusan yang memiliki penguasaan agama yang kuat secara normatif, namun lemah dalam kompetensi kontekstual dan sosial-transformatif.

Secara epistemologis, PTKI juga mengalami krisis dalam menjembatani antara ilmu-ilmu keislaman klasik dengan paradigma ilmu modern. Masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum menyulitkan pembelajaran PAI untuk menumbuhkan sintesis pengetahuan yang kontekstual. Dalam kerangka ini, M. Amin Abdullah menawarkan pendekatan integratif-interkonektif, yang memadukan wahyu, akal, dan realitas sosial sebagai landasan epistemologi keilmuan Islam kontemporer. Gagasan ini menantang PTKI untuk mereformulasi struktur keilmuan dan kurikulum agar lebih terbuka terhadap pendekatan multidisipliner dan lintas keilmuan(Siregar, 2014). Tanpa pembaruan epistemologis, PTKI berisiko melahirkan lulusan yang unggul secara tekstual, namun lemah dalam menjawab tantangan sosial dan global secara solutif.

Tantangan lainnya adalah meningkatnya gejala radikalisme dan eksklusivisme keagamaan di kalangan mahasiswa PTKI. Lemahnya internalisasi nilai-nilai PAI yang moderat seringkali menyebabkan sebagian siswa cenderung memahami agama secara hitam-putih dan kaku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ruang-ruang pembelajaran agama yang tidak menumbuhkan budaya dialog dan toleransi justru membuka peluang tumbuhnya paham keagamaan yang ekstrem(Khakim, 2018). Dalam konteks ini, PAI tidak cukup hanya menyampaikan ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga harus menjadi wadah pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai wasathiyah (moderat), serta pengembangan kapasitas berpikir kritis siswa dalam beragama dan bermasyarakat.

Pembelajaran PAI di PTKI harus didesain secara holistik dengan pendekatan pedagogis yang integratif, metodologis yang progresif, dan filosofis yang transformatif. Pendekatan ini menuntut dosen PAI untuk tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator pembelajaran nilai-nilai Islam yang kontekstual, toleran, dan humanistik. Kolaborasi antar-prodi, integrasi antar-ilmu, serta digitalisasi media pembelajaran menjadi elemen penting dalam menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0 dan era pascapandemi. Dengan demikian, PTKI dapat mempertahankan relevansi dan kontribusinya dalam mencetak lulusan yang religius, moderat, dan berdaya saing global(Mustika Sari & Amin, 2020).

Strategi pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi harus dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang mahasiswa yang plural secara keagamaan, sosial, dan intelektual. Strategi yang tepat adalah pendekatan kontekstual, yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan mahasiswa serta problematika kontemporer seperti krisis moral, korupsi, intoleransi, dan degradasi lingkungan. Dalam konteks ini, metode dialogis dan reflektif menjadi sangat penting, agar PAI tidak semata menyampaikan dogma, tetapi membentuk kesadaran etis dan spiritual mahasiswa secara rasional dan inklusif(Barus & Natal, 2020). Strategi ini juga sejalan dengan konsep religious humanism, yaitu pengajaran agama yang tidak meminggirkan dimensi kemanusiaan dan rasionalitas(Rosyada, 2004).

Strategi pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) harus diarahkan pada penguatan integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu modern. Pendekatan integratif-

interkonektif yang dikembangkan oleh Amin Abdullah menjadi kunci strategis dalam mendorong pembelajaran PAI yang tidak eksklusif dan tekstual semata, tetapi mampu berdialog dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat modern(Kuntowijoyo, 2004). Pengembangan kurikulum berbasis problem solving, pembelajaran kolaboratif, serta integrasi antara studi kitab klasik dan isu-isu kontemporer seperti bioetika, gender, dan teknologi digital merupakan strategi yang relevan untuk mengaktualisasikan visi PAI sebagai ilmu yang aplikatif dan transformative(Khakim, 2018).

Strategi pembelajaran PAI perlu mengadopsi pendekatan yang berorientasi pada student centered learning (SCL), serta memanfaatkan teknologi digital dan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman mahasiswa. Selain itu, penguatan kompetensi pedagogik dosen PAI juga merupakan faktor penting yang mendukung efektivitas strategi pembelajaran. Dosen PAI dituntut tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pendidik moral dan agen moderasi beragama(Pendis, 2022). Dengan demikian, strategi pembelajaran PAI yang dirancang secara kontekstual, integratif, dan humanis diharapkan mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat identitas keislaman yang inklusif dan solutif.

SIMPUALAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kelembagaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius mahasiswa sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Namun, dalam praktiknya, kelembagaan PAI masih menghadapi berbagai persoalan seperti stagnasi epistemologis, kekakuan metodologis, dan kesenjangan antara idealitas visi kelembagaan dengan realitas implementasi pembelajaran. Tantangan ini semakin kompleks seiring dengan pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya pluralitas latar belakang mahasiswa yang menuntut pembelajaran PAI lebih adaptif dan inklusif.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan revitalisasi kelembagaan melalui inovasi pedagogis yang menekankan pendekatan kontekstual, integratif, dialogis, dan moderatif. Strategi pembelajaran yang demikian tidak hanya memperkuat relevansi PAI dengan kebutuhan mahasiswa masa kini, tetapi juga meneguhkan perannya sebagai sarana pembentukan literasi keislaman yang kritis dan berkeadaban. Dengan demikian, PAI di PTKI diharapkan mampu bertransformasi menjadi instrumen akademik yang tidak hanya menanamkan nilai religiusitas, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan kebangsaan dalam bingkai Islam *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2004). *Studi agama: normativitas atau historisitas/M. Amin Abdullah, Peny. Muh. Sungaidi Ardani*.

Abudin, N. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-Isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Rajawali Press.

Ahmad, O. J. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.

Arifin, N. (2020). *PADA KEMENTERIAN AGAMA Oleh : Nur Arifin*.

Barus, M. I., & Natal, M. (2020). *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra*. *June*.

Creswelll, J. W. (2013). Qualitative Inquiry dan Research Design. In *Sustainability (Switzerland)* (1I ed., Vol. 11, Issue 1). Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Fitria, E. (2024). *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Integrasi-Interkoneksi : Peran UIN Sunan Kalijaga Sebagai Implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi Abstrak Kata Kunci : Analisis ; Kebijakan , Integrasi-Interkoneksi , Tri Dharma* . *1*, 13–31.

Idris, M. (2013). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, *12*(1), 32. https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.512

Indriani, W., & Firdian, F. (2021). Tantangan Pendidikan Islam di Era Milenial. *Anwarul*, *1*(1), 89–101. https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.37

Istiqomah, K., Ulya, A. G., Linsiana, S., & Rofiq, M. (2023). *PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*. *5*(1), 51–60. https://doi.org/https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66

Khakim, A. (2018). *KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MUHAIMIN*. 111–129.

Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*. Teraju.

Miles, M. B. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.

Mustika Sari, R., & Amin, M. (2020). Implementasi Integrasi Ilmu Interdisipliner dan Multidisipliner: Studi Kasus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, *2*, 245–252. http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/409

Najah, Z., & Lindasari, L. M. (2022). Pendidikan Islam : Wajah Baru Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, *2*(01), 9–18. https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1522

Pendis, S. D. (2022). *JUKNIS Implementasi MBKM*.

PTKAI, P. P. A. (n.d.). *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu pada KKNI dan SN-Dikti*.

Rika Widianita, D. (2023). Keputuan Dirjen Pendis. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, *VIII*(I), 1–19.

Rosyada, D. (2004). *Paradigma pendidikan demokratis: sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*.

Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *38*(2), 335–354. https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66

Syathori, A. (2023). *Urgensi Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penerbit P4I.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012. (2012). *UUD 1945 NO 12 Tahun 2012*.

Zubaedi, M. (2011). Desain Pendidikan karakter: konsepsi dan dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan (1st Editio). *Jakarta: Prenada Media Group*.